

KAJIAN ANALISIS KONTRASTIF : AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA CILEGON DENGAN BAHASA INDONESIA

Yuni Yulyani¹⁾, Odien Rosidin²⁾, Ade Anggraini Kartika Devi³⁾

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Yunyulyani36@gmail.com¹, Odienrosidin@untirta.ac.id², adekartikadevi@untirta.ac.id³

Diterima: 18 Juni 2022

Direvisi: 21 Oktober 2022

Disetujui: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kontrastif afiks verba, mendeskripsikan afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, serta persamaan maupun perbedaan antara dua bahasa tersebut. Adapun tujuan penelitian itu dilakukan agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengajar dapat mengantisipasi interferensi yang akan dilakukan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk kontrastif afiks verba serta persamaan dan perbedaan afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa Kamus Jawa Banten dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menelaah isi dari suatu dokumen, teknik baca dan catat, yakni membaca, mengamati, dan mencatat temuan kata kerja dalam kamus maupun atas pengalaman dan pengamatan peneliti sendiri. Serta menggunakan teknik dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori analisis kontrastif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan bentuk afiks verba bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, yakni prefiks {di-}, sufiks {-i}, dan konfiks {di-...-i}. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kesejajaran bentuk afiks verba, yaitu prefiks {nge-}, {ng-}, {ny-}, dan {N-} dalam bahasa Jawa Cilegon berkesejajaran dengan prefiks {me-} dalam bahasa Indonesia. Serta ditemukannya afiks sufiks {-kaken}, {-aken}, dan {-en} dalam bahasa Jawa Cilegon, tetapi tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Indonesia terdapat afiks sufiks {-lah} sepadan maknanya sebagai partikel.

Kata Kunci : analisis kontrastif, afiksasi, verba, bahasa Jawa Cilegon, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap individu yang terlahir di dunia bersifat fana ini tentu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Penggunaan bahasa ini sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1993) dalam (Odien Rosidin, 2015) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Dardjowidjojo (2012) mengemukakan bahwa bahasa

adalah simbol lisan yang arbitrer dipakai masyarakat bahasa untuk berkomunikasi, serta berinteraksi antarsesamanya berdasarkan budaya mereka.

Salah satu bahasa yang sering mendapat perhatian dari para pengkaji bahasa ataupun para linguis adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, kelompok Melayu-Polinesia Barat. Adapun dialek-dialeknya meliputi dialek Jawa Halus, dialek Cirebon, dialek Indramayu, dialek Surabayaan, termasuk dialek Jawa Banten. Bahasa Jawa Banten merupakan bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam aktivitas sosial bagi penduduk yang tinggal di daerah Banten, khususnya di daerah Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Pada kondisi ini terdapat dialek dalam bahasa Jawa Banten yakni bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Jawa Serang. Kedua dialek bahasa Jawa Banten tersebut memiliki perbedaan yang menonjol pada segi fonologinya, yaitu pelafalan fonem /e/ dan fonem /a/ diakhir kata. Merujuk dari Kamus Jawa Banten dan pengalaman di lapangan bahwa dialek bahasa Jawa Serang lebih condong pada pelafalan fonem /a/ diakhir kata, seperti 'sira' artinya 'kamu'. Sementara pada bahasa Jawa Cilegon mayoritas masyarakatnya melafalkan fonem /ē/ diakhir kata, seperti 'sire' artinya 'kamu'.

Sejalan dengan pernyataan tersebut pada penelitian sederhana yang berfokus pada bidang linguistik ini, peneliti mengkaji bahasa Jawa Banten yakni bahasa Jawa Cilegon. Alasan mengambil bahasa Jawa Cilegon ini dikarenakan bahasa Jawa Cilegon memiliki dialek yang khas dan menjadi ciri pembeda bahasa-bahasa lainnya yakni secara mayoritas masyarakat daerah Kota Cilegon melafalkan fonem /e/ diakhir kata, seperti 'ore' artinya 'tidak'. Tidak hanya itu saja, dalam bahasa Jawa Cilegon mayoritas penggunaannya memakai prefiks {Nge-}, seperti 'Ngejaluk' artinya meminta. Penggunaan prefiks tersebut tentu dipakai untuk penggunaan verba (kata kerja). Dengan adanya ciri kekhasan dialek tersebut mendorong rasa penasaran peneliti untuk mengkaji terkait temuan persamaan maupun perbedaan afiksasi verba (kata kerja) dalam bahasa Jawa Cilegon sebagai B-1 dan bahasa Indonesia sebagai B-2. Penelitian yang dilakukan melalui kajian analisis kontrastif secara khusus membicarakan tentang afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon-Banten dan bahasa Indonesia sepanjang pengetahuan peneliti belum ada dan belum ditemukan hasil penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu : a. Bagaimanakah bentuk kontrastif afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia; b. Apakah terjadi persamaan maupun perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia. Serta c. Apa saja makna afiks verba yang dimiliki oleh bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia. Relevan dengan tiga poin permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini disimpulkan bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kontrastif afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia. Serta mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai B-2, seorang pengajar dapat mengantisipasi efek-efek interferensi yang ditimbulkan dari bahasa pertama bagi pembelajar B-2.

Sejalan dengan latar belakang yang telah dikemukakan terkait dengan kajian analisis kontrastif dengan fokus penelitian afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia ini tentu memiliki beberapa manfaat bagi para pembaca maupun pembelajar bahasa asing atau B-2. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu dapat memberikan kontribusi ilmiah

dalam penerapan bidang ilmu bahasa menyangkut tentang deskripsi persamaan maupun perbedaan afiksasi verba dalam suatu bahasa dan sebagai acuan atau pertimbangan bagi seorang pengajar ataupun guru ketika sedang/akan menyusun bahan pembelajaran terkait dengan kategori kata khususnya pada afiksasi verba. Selain itu, dapat dijadikan bahan referensi untuk memberikan contoh persamaan maupun perbedaan kontrastif afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, sehingga dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut mengenai subdisiplin morfologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menjadi salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan guna mengetahui dan mendeskripsikan subjek penelitian yang diambil. Subjek penelitian ini berupa afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia yang dibandingkan berdasarkan sumber berupa Kamus Saku Bahasa Jawa Banten maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi digital. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu berupa Kamus Saku Jawa Banten yang disusun oleh A. Mudjahid Chudari (2012) dan kamus bahasa Indonesia digital. Pendekatan penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah isi dari suatu dokumen, teknik baca dan catat, yakni membaca, mengamati, dan mencatat temuan kata kerja dalam kamus maupun atas pengalaman serta pengamatan peneliti sendiri. Serta menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berdasarkan kajian terhadap buku, jurnal, dan hasil kajian lainnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai perbandingan bentuk berafiks verba bahasa Jawa Cilegon dengan bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya dibatasi dan difokuskan pada kata kerja (verba) yang merupakan hasil bentukan proses afiksasi atau pengimbuhan. Karena, sejauh peneliti mempelajari ilmu bahasa kata kerja dapat mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan yang memiliki makna tindakan atau menerangkan suatu pekerjaan. Proses afiksasi itu sendiri mencakup proses prefiks (imbuhan di awal kata), infiks (imbuhan di tengah kata), sufiks (imbuhan di akhir kata), dan konfiks (imbuhan di awal dan di akhir kata).

Jika dilihat dari sumber data afiks dalam Kamus Bahasa Jawa Banten tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam afiksasi verba pada bahasa Jawa Banten tepatnya bahasa Jawa Cilegon ini hanya dapat ditemukan pada afiks prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi dalam bahasa Jawa Cilegon tersebut tentu akan diperbandingkan dengan afiks-afiks pada bahasa Indonesia melalui kegiatan analisis kontrastif ini.

Dengan melakukan perbandingan afiks terhadap kedua bahasa tersebut, dapat diketahui ada/tidak ada kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia sebagai B-2, baik yang berkenaan dengan bentuk yang sama / mirip maupun bentuk yang berbeda. Relevan dengan tujuan yang akan dibahas dan dikaji di dalam penelitian ini, berikut verba hasil afiksasi pada bahasa Jawa

Cilegon dan bahasa Indonesia. Sehingga dapat diidentifikasi persamaan, perbedaan, maupun makna dari bentuk afiks verba dalam dua bahasa tersebut.

Bentuk Afiksasi Verba pada Bahasa Jawa Cilegon

Prefiks

Pada bahasa Jawa Cilegon terdapat prefiks (imbuhan di awal kata), diantaranya: {*nge-*}, {*ng-*}, {*ny-*}, {*N-*}, {*di-*}, {*ke-*}, dan {*tak-*}. Adapun masing-masing contoh verba bahasa Jawa Cilegon yang dibentuk dengan prefiks tersebut, sebagai berikut.

Prefiks {*nge-*}

Contoh : *ngedeleng* artinya melihat; *ngejaluk* artinya meminta; *ngejukut* artinya mengambil; dan lain sebagainya.

Prefiks {*ng-*}

Contoh : *ngacak* artinya mengacak, *ngajak* artinya mengajak, dan lain sebagainya.

Prefiks {*ny-*}

Contoh : *nyokot* dari kata dasar 'cokot' artinya menggigit; *nyeluk* dari kata dasar 'celuk' artinya memanggil; dan lain sebagainya.

Prefiks {*N-*}

Contoh : *nabuh* artinya menabuh dari kata dasar *tabuh*.

Prefiks {*di-*}

Contoh : *diaduk* artinya diaduk; *ditabok* artinya ditampar; *digodhok* artinya direbus; dan lain sebagainya.

Prefiks {*ke-*}

Contoh : *kesépak* artinya tersepak; *ketendang* artinya tertendang, dan lain sebagainya.

Prefiks {*tak-*}

Contoh : *tak-embil* artinya kuambil; *tak-deleng* artinya kulihat; dan lain sebagainya.

Sufiks

Pada bahasa Jawa Cilegon terdapat sufiks (imbuhan di akhir kata) diantaranya: {-*kaken*}, {-*aken*}, {-*i*}, dan {-*en*}.

Sufiks {-*kaken*}

Contoh : *aduskaken* artinya mandikan; *paculkaken* artinya cangkulkan; dan lain sebagainya

Sufiks {-*aken*}

Contoh : *acakaken* artinya acakkan; *jukutaken* artinya ambilkan; dan lain sebagainya.

Sufiks {-*i*}

Contoh : *adusi* artinya dimandikan; *jaluki* artinya mintai; dan lain sebagainya.

Sufiks {-*en*}

Contoh : *keduken* artinya galilah; *jukutken* artinya ambillah; dan lain sebagainya.

Konfiks

Pada bahasa Jawa Cilegon terdapat afiks konfiks (imbuhan di awal dan di akhir kata), di antaranya : {*di-...-aken*} dan {*di-...-i*}.

Contoh : *diadusaken* artinya dimandikan; *dijaluki* artinya dimintai; dan *dibantoni* artinya dibantu.

Berdasarkan bentuk afiks yang terdapat dalam Kamus Jawa Banten dan peneliti menyamakan penemuan contoh kata kerja dengan bentuk afiks yang ada dapat dikatakan bahwa bentuk afiks yang disajikan ternyata membentuk sebuah kata kerja, baik yang sifatnya pasif maupun aktif serta membentuk kata kerja yang bermakna perintah.

Persamaan Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil kegiatan analisis kontrastif dalam mengkaji afiks verba bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, peneliti menemukan bahwa terdapat kemiripan ataupun persamaan antara verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan verba dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

Tabel 1. Kesamaan Afiks Verba Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Verba Bahasa Jawa Cilegon	Verba Bahasa Indonesia / Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Afiks yang Memiliki Kesamaan
Prefiks :		
<i>ngedeleng</i>	melihat	{ <i>me-</i> }
<i>ngajak</i>	mengajak	{ <i>me-</i> }
<i>nyokot</i>	menggigit	{ <i>meN-</i> }
<i>diaduk</i>	diaduk	{ <i>di-</i> }
Sufiks :		
<i>aduskaken</i>	mandikan	{ <i>-kan</i> }
<i>jukutaken</i>	ambilkan	{ <i>-kan</i> }
<i>jaluki</i>	mintai	{ <i>-i</i> }
<i>keduken</i>	galilah	{ <i>-lah</i> }
Konfiks :		
<i>dijaluki</i>	dimintai	{ <i>di-...-i</i> }

Berdasarkan tabel persamaan di atas dapat terlihat adanya persamaan pada bentuk afiks dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, yakni prefiks {*di-*}, sufiks {*-i*}, dan konfiks {*di-...-i*}. Disamping itu, terdapat juga perbedaan bentuk afiks di antara kedua bahasa tersebut, sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh Perbedaan Afiks Verba dalam Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Verba Bahasa Jawa Cilegon	Verba Bahasa Indonesia / Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Afiks yang Berbeda/Tidak Sama
Prefiks :		
<i>kesépak</i>	Tersepak	{ <i>ter-</i> }
<i>tak-gecek</i>	kupukul	{ <i>ku- / di-</i> }

Sufiks :

<i>aduskaken</i>	mandikan	{-kan}
<i>jukutaken</i>	ambilkan	{-kan}
<i>keduken</i>	galilah	{-lah}

Konfiks :

<i>diadusaken</i>	dimandikan	{di-...-kan}
-------------------	------------	--------------

Perbandingan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Pada penelitian sederhana ini, peneliti berusaha membandingkan bentuk afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, sehingga dapat diketahui adanya kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia, serta berkaitan dengan bentuk yang sama/mirip maupun bentuk yang berbeda.

Prefiks

Dalam bahasa Jawa Cilegon prefiks {nge-}, {ng-}, {ny-}, dan {N-} sebagai pembentuk afiks verba dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata benda (nomina), seperti contoh berikut. Adanya penggunaan prefiks tersebut menjadikan makna verba aktif atau menyatakan suatu pekerjaan.

Tabel 3 . Prefiks Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bentuk Dasarnya

Prefiks	Bentuk Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon
{nge-}	Jaluk = minta (verb)	<i>Ngejaluk</i> = meminta
	Jala (nomina)	<i>Ngejala</i> = menjala
{ng-}	Ajak (verba)	<i>Ngajak</i> = mengajak
	Kuning (adjektiva)	<i>Nguning</i> = menguning
{ny-}	Cokot = gigit (verba)	<i>Nyokot</i> = menggigit
	Cekel = pegang (verba)	<i>Nyekel</i> = memegang

Adapun prefiks {me-} yang membentuk verba bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar berkategori kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan kata sifat (adjektiva).

Tabel 4. Prefiks Verba Bahasa Indonesia dengan Bentuk Dasarnya

Prefiks	Bentuk Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Indonesia
{me-}	Jala (nomina)	Menjala
	Lihat (verba)	Melihat
	Lempar (verba)	Melempar
	Kuning (adjektiva)	Menguning

Jika melihat contoh di atas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat kesamaan dalam kelas bentuk dasarnya, yaitu penggunaan nomina, verba, dan adjektiva.

Berdasarkan hasil temuan pada prefiks {di-} disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia sama-sama menggunakan prefiks {di-} yang berfungsi sebagai verba pasif. Artinya, bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia itu berkesejajaran dengan prefiks {di-} yang dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori kata verba dan nomina.

Contoh : Jala (nomina) + {di-} = dijala

Lihat (verba) + {di-} = dilihat

Tarik (verba) + {di-} = ditarik

Sementara itu, untuk prefiks {ke-} dalam bahasa Jawa Cilegon berkesejajaran dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini dapat bergabung dengan kata dasar berkategori verba dan nomina.

Contoh :

Sepak (nomina) + {ke-} = *kesépak* → *tersepak*

Jedot (verba) + {ke-} = *kejedot* → *terjedot*

a. Sufiks

Sufiks {-i} dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia ternyata berkesejajaran dan memiliki distribusi yang sama. Sufiks {-i} di dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia sama-sama hanya bergabung dengan kata dasar berkategori verba.

Tabel 5. Kontrastif Sufiks Bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia

Sufiks	Verba Bahasa Jawa Cilegon	Bentuk Dasar
{-i}	<i>Jaluki</i> = mintai	<i>Jaluk</i> (verba) = minta

Sufiks	Verba Bahasa Indonesia	Bentuk Dasar
{-i}	Pukuli	Pukul (verba)

b. Konfiks

Konfiks {di- ...-i} dalam bahasa Jawa Cilegon dengan bahasa Indonesia ternyata berkesejajaran dan memiliki distribusi yang sama. Konfiks {di- ...-i} baik dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia berdasarkan teknik analisis isi sebagai teknik dalam penelitian ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva.

Contoh :

- Bahasa Indonesia → Patuh (adjektiva) + {di- ...-i} = dipatuhi
 Warna (nomina) + {di- ...-i} = diwarnai
 Minta (verb) + {di- ...-i} = dimintai
- Bahasa Jawa Cilegon → *Adus* artinya mandi (verb) + {di- ...-i} = *diadusi*
Akas artinya keras (adjektiva) + {di- ...-i} = *diakasi*
 Paket (nomina) + {di- ...-i} = dipaketi

Perbandingan Makna Afiks Verba Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini akan dibahas dan dipaparkan terkait makna afiks yang terdapat pada kategori verba bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan makna-makna yang dinyatakan oleh setiap afiks lalu diperbandingkan. Melalui perbandingan itu akan dicari persamaan dan perbedaannya. Sehingga mungkin akan ditemukan bentuk yang mirip dengan makna yang mirip atau mungkin malah berbeda; bentuk yang berbeda dengan makna yang mungkin mirip/bertentangan juga; dan bentuk distribusi yang sama atau berbeda dengan makna yang mirip atau berbeda juga.

Makna prefiks {nge-}, {ng-}, {ny-}, maupun {N-} dalam Bahasa Jawa Cilegon dan prefiks {me-} bahasa Indonesia

a) Melakukan Perbuatan atau Aksi

Prefiks {nge-}, {ng-}, {ny-}, maupun {N-} dalam bahasa Jawa Cilegon bermakna ‘melakukan perbuatan’ terlihat pada penggunaan bentuk kata ‘*jaluk*’ artinya ‘minta’ yang jika diberikan afiks prefiks {nge-} menjadi ‘*ngejaluk*’ artinya ‘meminta’. Tentu memiliki makna yang sama dengan bentuk afiks yang berbeda dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan prefiks {me-} guna menyatakan suatu perbuatan, seperti ‘meminta’ → {me-}+ minta. Contoh yang sejenis dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Makna prefiks Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa Cilegon	Makna Bahasa Indonesia
Tuku + {N-} → Nuku (mengalami nasalisasi)	Membeli
Jukut + {nge-} → ngejukut	Mengambil
Cokot + {ny-} → nyokot	Menggigit
Ajak + {ng-} → ngajak	Mengajak

b) Menyatakan Makan, Minum, dan Mengisap

Prefiks {N-} dalam bahasa Jawa Cilegon dapat bermakna menyatakan aktivitas makan, minum, maupun mengisap jika diimbuhkan pada beberapa kata benda yang menyatakan makanan, seperti :

Dalam bahasa Jawa Cilegon : Sate (nomina) + {N-} = *nyate* (jika imbuhan {N-} bertemu dengan bentuk dasar makanan yang berhuruf awalan /s/ maka akan mengalami proses nasalisasi. Makna dari kata *nyate* merujuk pada pernyataan

bahwa subjek sedang makan sate. Contoh lainnya dalam bahasa Jawa Cilegon, seperti : *ngerokok, ngopi*.

Dalam bahasa Indonesia : Sirih (nomina) + {MeN-} = *menyirih* (juga mengalami nasalisasi apabila bertemu dengan bentuk dasar berhuruf awalan /s/).

c) Menyatakan makna ‘arah’ atau ‘menuju ke’

Prefiks {nge-} dan {ng-} dalam bahasa Jawa Cilegon dapat menyatakan makna ‘arah’ atau ‘menuju ke’ yang harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan tempat/arah.

Tabel 7. Makna Arah Prefiks Bahasa Jawa Cilegon dan Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa Cilegon	Makna Bahasa Indonesia
<i>Lor</i> + {nge-} → <i>ngelor</i>	Mengutara
<i>Kidul</i> + {ng-} → <i>ngidul</i>	Barat
<i>Wetan</i> + {nge-} → <i>ngewetan</i>	Selatan
<i>Kulon</i> + {ng-} → <i>ngulon</i> (mengalami nasalisasi)	Timur

Prefiks verba {di-} bahasa Jawa Cilegon yang berkesejajaran dengan prefiks verba {di-} dalam bahasa Indonesia dapat menyatakan makna perbuatan dilihat dari segi penderita atau subjek dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku, serta merupakan verba pasif. Prefiks verba {di-} menjadi imbalan dari prefiks {me-} dalam bahasa Indonesia yang menerangkan verba aktif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Rara lagi ngejukut bukune sing kari.* ← verba aktif

Artinya: Rara sedang mengambil bukunya yang tertinggal.

(2) *Bukune sing kari iku lagi dijukut karo Rara.* ← verba pasif

Artinya: Bukunya yang tertinggal itu sedang diambil oleh Rara.

Selain itu, verba dengan prefiks {di-} juga memiliki makna yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja (kausatif) tetapi tetap berkategori verba pasif, seperti : *lubang* + {di-} → *dilubangi* ; *bolong* + {di-} → *dibolongi*.

Sufiks

Sufiks {-i} dalam bahasa Jawa Cilegon yang juga berkesejajaran dengan bentuk afiks {-i} bahasa Indonesia yang bermakna sebagai pembuat kata kerja perintah. Sufiks {-i} harus diimbuhkan dengan kata kerja yang menyatakan sebuah tindakan. Contoh : *geceki* dalam bahasa Jawa Cilegon dan *pukuli* dalam bahasa Indonesia; *jukuti* dalam bahasa Jawa Cilegon dan *ambili* dalam bahasa Indonesia; dsb.

Konfiks

Konfiks {di- ...-i} dalam bahasa Jawa Cilegon dengan bahasa Indonesia ternyata berkesejajaran dengan memiliki bentuk distribusi yang sama dan makna yang sama, yakni sebagai pembentuk kata kerja pasif. Selain itu, konfiks tersebut bermakna bahwa subjek dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku, seperti : ‘*jiwit*’ artinya ‘cubit’ + {di-...-i} → *dijiwiti* = *dicubiti* dalam bahasa Jawa Cilegon. Begitu pula dalam bahasa Indonesia, seperti : *ditinggali*, *dipukuli*, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam mengkaji afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, yakni berupa adanya kesejajaran bentuk, makna, maupun bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut. Dalam penelitian ini adanya persamaan pada bentuk afiks dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, yakni prefiks {*di-*}, sufiks {-*i*}, dan konfiks {*di-...-i*}.

Ketiga afiksasi verba tersebut masing-masing memang terdapat di dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, sehingga membentuk sebuah makna yang sama yaitu untuk menyatakan kata kerja (verba) baik verba aktif maupun verba pasif. Prefiks {*nge-*}, {*ng-*}, {*ny-*}, dan {*N-*} dalam bahasa Jawa Cilegon berkesejajaran bentuk maupun makna dengan prefiks {*me-*} dalam bahasa Indonesia yang bermakna verba aktif atau menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek itu sendiri. Dalam bahasa Jawa Cilegon juga terdapat bentuk dasar yang mengalami nasalisasi apabila afiks {*ng-*} bertemu dengan huruf berawalan /k/ ; apabila afiks {*N-*} bertemu dengan huruf berawalan /t/ mengalami luluhan; serta prefiks {*ny-*} juga akan mengalami nasalisasi apabila bertemu dengan huruf berawalan /c/ dan /s/. Begitupun dengan afiks {*me-*} dalam bahasa Indonesia akan mengalami nasalisasi jika bergabung dengan kata dasar berhuruf awal /k/, /p/, /t/, dan /s/.

Prefiks {*di-*} dalam bahasa Jawa Cilegon dan prefiks {*di-*} dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam kesejajaran bentuk afiks maupun makna afiks verba tersebut. Keduanya membentuk verba berkategori pasif. Prefiks tersebut menyatakan makna perbuatan dilihat dari segi penderita atau subjek dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku. Prefiks {*ke-*} dalam bahasa Jawa Cilegon memiliki padanan dengan bentuk prefiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia. Kedua afiks prefiks dalam bahasa yang berbeda itu sama-sama tidak memiliki alomorf maupun mengalami nasalisasi atau peluluhan jika bergabung dengan kata dasar, baik berhuruf awal vokal maupun konsonan.

Pada sufiks {-*i*} dalam bahasa Jawa Banten dan bahasa Indonesia memiliki padanan bentuk afiks yang sama maupun makna yang sama, yaitu sebagai pembuat kata kerja perintah. Sementara itu, sufiks {-*kaken*}, {-*aken*}, dan {-*en*} tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Indonesia terdapat afiks sufiks {-*lah*} sepadan maknanya sebagai partikel. Sufiks-sufiks tersebut bermakna sebagai mengungkapkan perintah ataupun memperhalus perintah. Pada afiks konfiks antara bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia ini memiliki padanan bentuk afiks maupun makna afiks verba yang sama, yaitu konfiks {*di-...-i*} yang berfungsi sebagai verba pasif dan untuk menyatakan perintah pekerjaan bersifat pasif. Dalam prefiks {*tak-*} bahasa Jawa Cilegon bila dipadankan dengan afiks dalam bahasa Indonesia tidak menjadi sebuah afiks, tetapi menjadi pronominal orang pertama tunggal. Dapat diramalkan juga bahwa prefiks {*tak-*} ini tidak bisa menimbulkan efek-efek interferensi terhadap bahasa Indonesia.

REFERENSI

Chaer, A. 2021. *Morfologi Bahasa Indonesia : (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chudari, A. Mudjahid. 2012. Kamus Lengkap Bahasa Jawa Banten: Jawa Banten - Indonesia, Indonesia - Jawa Banten. Dikbud.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Efendi, dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Fitriana, I., & Sugiyantiningtyas, T. 2021. Perubahan Fonologis Fonem/w/Bahasa Jawa ke dalam Fonem/b/Bahasa Indonesia. In *International Seminar on Austronesian Languages and Literature* (Vol. 9, No. 1, pp. 355-360).
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hermanto, A. B. 2019. Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 13 (1), 1-12.
- Indrariansi, E. A., & Ningrum, Y. F. 2017. Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 347-356.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Digital*.
- Keshavarz, Mohammad Hossein. 2012. *Contrastive Analysis & Error Analysis*. Iran: Rahnama Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lilis, S. 2018. *Varian Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Blora*: (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro. .
- Masfufah, N. 2020. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. 9(1), 77-85.
- Mudjahid, Chudari. 2012. *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*. Serang: Pustaka Sarana Cipta.
- Purwadi, dkk. 2013. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosidin, O. 2015. *Percikan Linguistik : Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukarto, K. A. 2015. Analisis Kontrastif Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia. *Sawo Manila*, 1(4).
- Tiani, R. 2015. Analisis Kontrastis Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Humanika*, 21(1), 1-6.